

Tarekat Naqsyabandi Haqqani: Peranan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Kontemporer Kota Padang

Johan Septian Putra^{1*}, Dudung Abdurahman²

¹UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author: johan.albusyro@gmail.com

ABSTRACT:

This article analyzes the development of the Naqsyabandi Haqqani Order in Padang City in contemporary times. The Tarekat shows its role and influence on religious changes in the community, especially when they are faced with the challenges of modernity and community anxiety due to natural disasters in the form of earthquakes in 2005 and 2010 that hit the people of Padang City. Such a situation has made the Naqsyabandi Haqqani Order a medium for restoring religious spiritual spirit followed by various levels of society and socio-religious groups despite opposition from fundamentalist-puritanical groups. This research is focused on how the development and role of Tarekat Naqsyabandi Haqqani, and why this tarekat affects the religious changes of urban communities in Padang? The research was conducted with a qualitative method of field observation with a socio-religious approach and descriptive-analytical writing, which in this article is concluded: First, Tarekat Naqsyabandi Haqqani develops and evokes and teaches spirituality and develops Sufistic religious activities for the people of Padang City. Second, Tarekat Naqsyabandi Haqqani affects the religious changes of the people of Padang City, which is shown in the tendency of religious patterns: reactualization, respiritualization and reconstruction.

ARTICLE HISTORY:

Received: Agustus 2023

Accepted: Oktober 2023

Published: Desember 2022

KEYWORDS:

Religious change; Socio-cultural modernity; Tarekat Spirituality.

ABSTRAK:

Artikel ini menganalisis perkembangan Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Kota Padang pada masa kontemporer. Tarekat tersebut menunjukkan peranan dan pengaruhnya terhadap perubahan keagamaan masyarakat, khususnya ketika mereka berhadapan dengan tantangan modernitas serta kegelisahan masyarakat akibat bencana alam berupa gempa 2005 dan 2010 menimpa masyarakat Kota Padang. Situasi demikian telah menjadikan Tarekat Naqsyabandi Haqqani sebagai media pemulihan semangat spiritual keagamaan diikuti berbagai lapisan masyarakat dan kelompok sosial-keagamaan walaupun ada penentangan dari kelompok fundamentalis-puritanis. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perkembangan serta peranan Tarekat Naqsyabandi Haqqani, dan mengapa tarekat ini berpengaruh terhadap perubahan keagamaan masyarakat perkotaan di Padang? Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif berupa observasi lapangan dengan pendekatan sosial-keagamaan dan penulisan deskriptif-analitis, yang dalam artikel ini disimpulkan: Pertama, Tarekat Naqsyabandi Haqqani berkembang dan membangkitkan serta mengajarkan spiritualitas dan mengembangkan kegiatan keagamaan sufistik bagi masyarakat Kota Padang. Kedua, Tarekat Naqsyabandi Haqqani berpengaruh terhadap perubahan keagamaan masyarakat Kota Padang, yaitu ditunjukkan dalam kecenderungan pola-pola keagamaan bersifat: reaktualisasi, respiritualisasi dan rekonstruksi.

Kata Kunci: *Modernitas sosial-budaya; Perubahan keagamaan; Spiritualitas Tarekat.*

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Barat. Berdasarkan fakta jumlah populasi sebelumnya dan ketinggian laju pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi membuat struktur masyarakat Kota Padang cukup heterogen dari suku bangsa, agama dan adat istiadat maupun dari status ekonomi dan status sosial (Anon, 1989). Penduduk Kota Padang telah mencapai 838.190 jiwa meningkat dari sejumlah 819.740 jiwa pada tahun 2006 hingga 2007 dengan rata-rata kepadatan wilayahnya bertambah dari 1.180 jiwa/km hingga menjadi 1.206 jiwa/km (Tim Bappeda Kota Padang, 2008). Berdasarkan data tersebut terdapat bahwa kehidupan heterogen merupakan suatu hal mesti diterima sebagai sebuah kenyataan hidup serta tidak bisa dihindari (Tim Penyusun Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Sumatra Barat, 2012), termasuk dalam penanganan masalah hiruk-pikuk perkotaan juga terjadi terhadap masyarakat Kota Padang terutama pada abad ke-21.

Abad ke-21 diperkirakan oleh para futurolog sebagai era kebangkitan agama; abad ini akan menjadi era respiritualisasi bagi masyarakat yang mengikuti arus modernitas kontemporer dengan empirisme kegersangan jiwa disebabkan oleh kehampaan spiritualitas dengan usaha mencari hal-hal yang mampu memberikan kepuasan dan kebahagiaan sisi batin mereka. Kepuasan batin tersebut lebih berpotensi untuk didapatkan pada spiritualitas agama.



Gejala respiritualisasi sudah mulai kelihatan sejak saat ini dengan kejadian seperti revitalisasi dan resurgensi eksistensi agama besar lainnya di dunia (Rahman, 2013).

Menurut Louis Wirth, masyarakat kota disebut juga dengan istilah urban society dengan masyarakat berkarakteristik secara individual, yaitu: berpendidikan, relativis, rasionalitas, cenderung memperkaya diri (*self aggrandizing*), kompetitif, komunalisme, tempramental, frustasional, khawatir dan rasa tidak aman, cenderung hal baru atau ciptaan baru, dan penonjolan status sosial. Masalah lain menjangkiti masyarakat modern adalah stres. Stres terjadi pada kehidupan dalam tempat kerja, lingkungan masyarakat, rumah tangga, dan jalanan umum. Kegagalan pencapaian diri mereka mendapatkan berbagai macam membuat daya stress dan kecenderungan konflik antarindividu dan antarkelompok menjadi hal bisa terjadi dalam permukaan masyarakat terutama di perkotaan (Agus, 2007). Kesehatan mental masyarakat Kota Padang juga pernah terganggu berupa gejala traumatik terhadap bencana alam terjadi di Kota Padang pada tahun 2005 dan 2010 sehingga berdampak kecemasan psikologis yang berlarut akan kekhawatiran bencana menimpa mereka.

Gempa bumi terjadi di Kota Padang pada hari Ahad 10 April 2005, dengan kekuatan 5,4 SR. Warga Kota Padang mengalami kepanikan dan ketakutan, berlarian “pontang-panting” tanpa arah. Pada umumnya mereka berupaya untuk mencapai tempat yang lebih tinggi, akibatnya hampir seluruh ruas jalan raya dalam Kota Padang terjadi kemacetan yang luar biasa. Kebanyakan warga berusaha lari ke arah Indarung, Lubuk Minturun, Kampus Universitas Andalas, Kuranji dan Jalan By Pass Kota Padang (Budhi, dkk., 2006).

Menghadapi kondisi warga yang cemas terhadap isu tsunami, Fauzi Bahar bersama Yusman Kasim, Ketua MUI, LKAAM serta elemen lainnya mengajak warga untuk lebih melakukan pendekatan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ajakan itu dimulai Pemerintah Kota Padang dengan menggelar doa dan dzikir bersama di lapangan Imam Bonjol, di Taman Budaya dan di pinggir pantai Muaro Padang. Kegiatan doa dan dzikir bersama tersebut dihadirkan ulama ranah minang seperti H. Mas’ud Abidin, Ketua MUI Padang (Syamsul Bahri Khatib) dan ulama besar dari Amerika Serikat (Syekh Hisyam Kabbani, mursyid Tarekat Naqsyabandi Haqqani), warga sangat antusias mengikuti kegiatan itu karena dengan doa dan dzikir bencana itu, berharap kepada Allah

SWT selalu melimpahkan karunia dan rahmat-Nya dan bermohon dijauhkan dari malapetaka (Budhi, dkk., 2006).

Ajakan Fauzi Bahar untuk melakukan dzikir dan doa bersama dilaksanakan oleh setiap warga. Dukungan masyarakat dalam melaksanakan doa bersama kepada Allah, Fauzi Bahar dan Yusman Kasim kembali menggelar shalawat, dzikir dan doa di Lapangan Imam Bonjol, Padang, Sabtu 16 April 2005, kegiatan itu diselenggarakan untuk menyemarakkan Maulid Nabi Muhammad ﷺ. Acara tersebut dihadiri oleh Haddad Alwi dan Syekh Mustafa Mas'ud (Khalifah Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia). Ritual keagamaan ini diikuti oleh sekitar 25 ribu jamaah (Budhi, dkk., 2006).

Kemudian pada tahun yang sama, Syekh Mustafa Mas'ud menghadiri acara tabligh akbar yang dipenuhi oleh masyarakat sampai sepanjang jalan samudra (tapi lauik Pantai Padang) itu mulai dari gedung taman budaya dihadiri hampir 75.000 orang menghadap ke arah laut (Awal, 2022). Menurut Erdi Janur (selaku sekretaris panitia acara saat itu) mengatakan bahwa lapangan taman budaya sangat ramai disediakan pentas untuk Syekh Mustafa bersama para pengiring musik hadrah mereka saat itu. Acara diadakan pada bulan Maret tahun 2005 setelah peristiwa Gempa dan Tsunami Aceh 2004; acara dihadiri oleh puluhan ribu orang di bagian taman budaya sedangkan di bagian jalanan diperuntukkan untuk parkir kendaraan mereka. Erdi Janur menyaksikan kehadiran dari para birokrat, para anggota DPRD Padang, dan pegawai kecamatan di Padang. Mereka mendapatkan siraman ruhani dari Syekh Mustafa Mas'u dalam dzikir dan tabligh akbar itu (Janur, 2022).

Kota Padang juga pernah dilanda gempa kembali pada 30 September 2009, tepat pada jam 17:16:09 WIB. Kekuatan gempa berada pada angka 7,6 Skala Richter dengan pusat gempa 57 km barat daya dari Kota Pariaman dengan kedalaman 71 km. Tepat pada Kamis, 1 Oktober gempa kembali terjadi untuk kedua kalinya dengan kekuatan 6,8 Skala Richter dengan pusat dari 46 KM arah tenggara Sungai Penuh, Jambi pada jam 08.52 WIB dengan kedalaman 24 km. Setelah kedua gempa tersebut terjadi, namun gempa susulan lainnya mengalami kelemahan.

Akibat gempa tersebut maka banyak korban jiwa berjatuhan dari 11 kecamatan di Kota Padang diperoleh data korban jiwa mencapai 603 orang meninggal dan 343 orang telah hilang (Syamdani, dkk., 2017). Khusus Padang,



kerugian Rp. 1,125 triliun dengan korban tewas 83 orang, dua hilang, 431 luka berat, 771 luka ringan. Sebanyak 39 orang bukan penduduk Padang. Kerusakan terbanyak dialami sarana pendidikan, rusak berat 1.606, rusak ringan 1.038, rusak ringan 903. Rumah ibadah, mengalami kerusakan yang parah, rusak berat 238, sedang 211, ringan 169. Rumah penduduk rusak berat 37.587, sedang 38.485, ringan 40.406 unit, kerusakan kantor pemerintahan, 59 rusak berat, sedang 19 dan ringan 14 unit (Bahar, 2012).

Akibat peristiwa itu juga membuat fisik dan psikis masyarakat Kota Padang berada pada kondisi yang sangat kritis dan berada pada level kepercayaan diri sangat rendah. Tidak bisa dipungkiri dan fakta menunjukkan bahwa kondisi masyarakat yang trauma dan khawatir secara psikis akan musibah susulan dan tidak amannya tinggal di Kota Padang sampai saat ini masih menghinggapi sebagian masyarakat Padang. Pemerintahan Kota Padang mengambil langkah penting untuk mengatasi permasalahan mental dan spiritual masyarakat Padang pada saat itu. Pada tahun 2010 dilaksanakan kegiatan salat *dafil bala* tepatnya di bulan Safar bersama masyarakat Kota Padang sekaligus mengadakan zikir akbar, sesudah gempa September 2009, acara dilaksanakan di *tapi lauik (taplau)*. Selain salat dafil bala, mereka juga melaksanakan kegiatan pembacaan kitab maulud Barzanzi, sebagian kecil bagian khatam khawajagan dipimpin langsung oleh Syekh Mustafa Mas'ud Haqqani (Awal, 2022).

Fauzi Bahar (Wali Kota Padang saat itu) mengakui bahwa dia diserang oleh segelintir orang dari kalangan Fundamentalisme-Puritanis terkait acara zikir di tapi lauik tersebut; mereka berasumsi sesat dan bid'ah acara tersebut, dia dikritik habis-habisan karena dia juga notabenenya kader Muhammadiyah yang tidak mengenal istilah zikir bersama, pembacaan maulid dan ritual kultural Islam tradisional lainnya. Akan tetapi, Fauzi Bahar tidak peduli dengan semua itu, karena baginya selagi itu baik dan tidak melanggar perintah agama secara hakikat maka hal itu bukan menjadi masalah yang harus diperdebatkan di depan publik (Bahar, 2022).

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat dipahami bahwa antusias masyarakat Kota Padang menghadiri kegiatan keagamaan TNH, antara lain didukung oleh walikota Fauzi Bahar, sejak pelaksanaan acara tablig akbar di tepi pantai Padang dengan partisipasi puluhan ribu masyarakat pada tahun 2005 (Manurung, 2020). Fauzi Bahar juga mengeluarkan kebijakan baru tentang

kegiatan-kegiatan bernuansa religius seperti TNH itu. Fauzi Bahar yang berlatar belakang mantan elit militer TNI AL Khusus KOPASKA (Komando Pasukan Katak) (Andini, 2016), dia juga merupakan kader dari Partai Amanat Nasional (sejak 2004-2016) yang memiliki afiliasi atau hubungan kuat dengan Muhammadiyah, telah mendorong perkembangan keagamaan masyarakat Kota Padang dalam corak spiritual Tarekat Naqsyabandi Haqqani.

Perkembangan TNH di Kota Padang berdampak positif bagi masyarakat, karena TNH memberikan ajaran cinta damai dan mengajarkan urgensi mengingat kematian kepada khalayak umum untuk mewujudkan kesadaran manusia agar mengenal diri dan Tuhannya. Kegiatan zikir dan tabligh akbar yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Kota Padang membuktikan peranan TNH dalam mengisi kekosongan spiritualitas keagamaan masyarakat Padang; juga menyadarkan jiwa mereka tentang kematian dan amal saleh yang hanya bisa dibawa ke alam kubur. Kecenderungan respons masyarakat dan pemerintahan terhadap keagamaan tradisional TNH tersebut merupakan pemandangan baru di lingkungan masyarakat perkotaan pada era kontemporer. Masyarakat menerima paham keagamaan tersebut, bahkan TNH memberikan perubahan persepsi dan perilaku keagamaan masyarakat Padang kepada orientasi keagamaan tarekat.

Kaum tarekat secara bertubi-tubi ditentang dan diserang oleh gerakan Islam pembaharuan. Menguatnya marginalisasi atas eksistensi keberadaan sufisme di Indonesia terjadi terutama dalam konteks peralihan abad ke-20 ketika terjadi penguatan gerakan 'revitalisasi agama' atas pengaruh kaum pembaharu Islam di Timur Tengah. Sufisme dituduh menjadi penyebab kemunduran umat Islam karena bertentangan dengan etos peribadatan umat Islam bagi sebagian kelompok Muslim yang menganggap sufisme tidak relevan dengan kemodernan dan sangat mengandung unsur sesat dalam praktek pengamalannya. Namun, sebaliknya sufisme justru mengalami kebangkitan pada era modernisasi yang diikuti dengan gejala globalisasi akibat perubahan dinamika kehidupan yang mengakibatkan munculnya problem-problem baru, seperti gaya hidup materialistik, hedonistik, sampai kepada disorientasi dan dislokasi sosial, politik serta budaya (Ronggo).



Berdasarkan fenomena keagamaan masyarakat Kota Padang di atas, secara gamblang tarekat memiliki peran positif terhadap orientasi keagamaan masyarakat perkotaan dari modernis kepada tradisional sufistik di tengah-tengah eksistensi kaum fundamentalis-puritanis dan modernis-reformis, sehingga menjadi hal menarik untuk dikaji secara lebih dalam. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis peranan TNH bagi masyarakat Kota Padang. Analisis ini didasarkan atas masalah-masalah sebagai berikut: bagaimana perkembangan TNH di Padang, dan bagaimana TNH berperan terhadap perubahan keagamaan masyarakat perkotaan di Padang. Kajian ini dibatasi pembahasannya dari awal kehadiran TNH tahun 2000 hingga tahun 2021. Penelitian ini terfokus pada kajian TNH sebagai gerakan keagamaan dan implikasinya terhadap kehidupan para pengikutnya sehingga mampu mengubah orientasi keagamaan masyarakat Padang menjadi masyarakat urban sufistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk mempersepsikan peran tarekat di masyarakatnya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan studi observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peran Tarekat Naqsyabandi Haqqani terhadap kesalehan sosial masyarakat Kota Padang dari tahun 2000-2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Hefni dan Muna, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan oleh suatu kajian objek tertentu guna mengungkapkan masalah secara gamblang terhadap fenomena keadaan yang diteliti tanpa mempengaruhi objek kajian penelitian.

Jenis penelitian kualitatif sangat tepat karena objek penelitiannya menyangkut manusia dan kehidupan (sosial). Penelitian kualitatif lebih penekanan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut sebuah pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami masalah secara mendalam mengenai fungsi tasawuf yang dapat membentuk tidak hanya kesalehan pribadi secara transendental, tetapi juga kesalehan dalam aspek sosial-kemasyarakatan.

Kajian ini bersifat observasi dan kepustakaan untuk memenuhi data yang diperlukan. Sumber data harus dikumpulkan berupa primer dan data sekunder: Pertama, sumber primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan murid pertama TNH di Padang yakni Effendi Awal. Kedua, sumber sekunder adalah data penunjang sumber untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian antara lain buku, jurnal, artikel, koran, internet dan berbagai dokumentasi lainnya (Munandar, dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi Keagamaan Masyarakat Surau

Kuntowijoyo berpendapat bahwa reaktualisasi merupakan upaya membangun kembali sebuah peradaban melalui misi rasional dan empirik Islam dalam aktualitas kehidupan umat Islam. Bahtiar Effendy berpendapat bahwa reaktualisasi Islam merupakan upaya tidak merevisi dan interpretasi doktrin Islam menjadi subjektif dan dinamis terhadap Al-Quran dan Sunnah (Mustapa, 2017). Selanjutnya, surau merupakan lembaga pendidikan Islam mirip dengan pesantren dan keduanya memiliki korelasi antara kedudukan syekh dengan kyai (pesantren di Jawa). Proses dinamika sosio-kultural dan sosial-keagamaan memberikan pengaruh terhadap kedudukan para syekh sebagai figur utama dalam surau masyarakat Minangkabau (Azra, 2017). Pemahaman tradisional merupakan ciri masyarakat Minangkabau dan sebagian masyarakat Padang masih menganut tersebut dalam kegiatan keagamaan mereka. Peran kelompok tarekat dan organisasi sosial keagamaan, seperti NU dan Perti menjadikan paham tradisional tetap eksis di Kota Padang.

TNH Padang memiliki hubungan baik dengan NU Padang. TNH Padang masuk ke dalam bagian NU melalui sayap organisasinya yaitu Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN). Para pengurus JATMAN pernah hadir dalam acara haul Syekh Khatib Ali sejak tahun 2010-2019. JATMAN selalu diundang oleh TNH Padang untuk ikut serta dalam acara itu. JATMAN juga memberikan kemudahan bagi TNH Padang berinteraksi dengan sesama ahli tarekat lainnya seperti Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandi Khalidi di Kota Padang (Ardi, 2022). Para pengurus NU Padang ikut menghadiri acara tabligh akbar dan dzikir bersama dalam "Peringatan Gempa Padang" yang



diselenggarakan oleh TNH Padang dan Pemerintah Kota Padang pada tahun 2010 (Ardi, 2022). Yultel Ardi menyaksikan langsung ketika Syekh Mustafa memberikan ceramah dan membacakan beberapa dzikir diikuti oleh kerumunan ramai dari para jamaah secara khidmat walaupun sebagian mereka belum paham terhadap makna dzikir itu.

Salmandanis merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam masyarakat Kota Padang dan bagian dari organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Kota Padang yang paham aswaja dengan Mazhab Syafi'i dan memegang tasawuf dari Imam al-Ghazali. Salmadanis menyatakan bahwa dia murid Syekh Mustafa dan bagian dari jamaah TNH Padang (Awal, 2022).

Selanjutnya, Abdurrahman merupakan imam dzikir berasal dari Bukittinggi menjadi bagian TNH Padang pada tahun 2005. Ia diba'iat secara langsung oleh Syekh Hisyam di Mesjid Baitul Ihsan (Bank Indonesia, Jakarta). Abdurrahman merupakan seorang pegawai negeri sipil dan menganut paham tradisionalis serta mengajak keluarga intinya masuk ke dalam jamaah TNH Padang. Dia mengatakan bahwa pergerakan dakwah dzikir dan spiritual ketarekatan sangat sedikit dan tetap mengalami pengurangan jamaah disebabkan oleh kekurangan silaturrahim dan kerendahan militansi dari para 'kader' TNH untuk menyebar luaskan dakwah dzikir tarekat ini kepada organisasi lain di Padang (Abdurrahman, 2022). Berikutnya, Ahmad Zainuddin merupakan imam dzikir Zawiyah Baitul Huda, Parak Gadang. Dia berasal dari keluarga penganut Tarekat Naqsyabandi dan menjadi jamaah TNH sejak tahun 2010 saat momentum acara Haul Syekh Khatib Ali di Mesjid Istighfar Parak Gadang. Dia diba'iat langsung oleh Syekh Mustafa di rumah Hendra Ali (Zainuddin, 2022). Kemudian, Suhandi atau Kadi Mu'id berasal dari kalangan kaum tuo. Dia merupakan bagian dari tim khidmat TNH Padang. Kadi masuk ke dalam bagian TNH Padang pada tahun 2013 saat dia terkesima dengan ceramah dari Syekh Mustafa yang mampu membuat hatinya menjadi luluh karena kandungan tausiyah dan metode penyampainnya dari hati ke hati. Kadi Muid berasumsi bahwa metode penyampaian tersebut tidak akan memunculkan perdebatan dari setiap ceramah Syekh Mustafa (Suhandi, 2022).

Selanjutnya, Budi Irawan merupakan tim khidmat dalam TNH Padang. Ia diba'iat secara langsung oleh Syekh Mustafa di Sleman pada tahun 2008. Dia merasakan getaran spiritual luar biasa dan menjadikan dirinya tetap konsisten dalam kejamaah TNH pasca pembaitan tersebut. Budi Irawan berasal dari

kalangan penganut ahlussunnah waljamaah dan menerapkan manhaj tersebut dalam lingkungan keluarga besarnya di Padang dan Bukittinggi. Akan tetapi, dia tidak pernah memaksakan anak-anak dan istrinya untuk menjadi jamaah tetap dalam TNH Padang. Karena dia mengingat nasehat dari Syekh Mustafa yang mengatakan bahwa tarekat ini tidak ada unsur paksaan dan ajakan, tetapi murni dari panggilan jiwa untuk berkontribusi dalam tarekat (Irawan, 2022).

Terakhir, Abdul Mughis merupakan imam dzikir TNH Padang sejak tahun 2013 hingga sekarang. Mughis berasal dari kalangan tradisional karena orang tuanya berasal dari penganut tarekat dan menjadi santri di pesantren paham aswaja. Mughis dan keluarganya telah menjadi bagian tarekat ini sejak masa awal pernikahan hingga saat ini. Mereka tetap konsisten untuk menjalankan, mengamalkan dan mengajarkan paham tarekat ini terhadap masyarakat secara perlahan-lahan yang sesuai dengan pengajaran dakwah sufistik dari para guru TNH. Cara itu dilakukan agar masyarakat mampu menerima dakwah tarekat dengan ajaran damai (Mughis, 2022).

Respiritualisasi Keagamaan Masyarakat Modern

Respiritualisasi merupakan kajian psikospiritualisme dalam ilmu psikologi era kontemporer. Kajian ini membahas tentang permasalahan individu, ruh dan hal lainnya secara spiritual (Amran, 2022; Anon t.t.). Achmad Mubarak berpendapat karakteristik masyarakat modern adalah penggunaan teknologi secara massif dalam kehidupan mereka dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi bagian eksistensi intelektual. Manusia modern merupakan manusia rasional dan memiliki kemampuan untuk memakai berbagai kemajuan teknologi agar meningkatkan kualitas kehidupan mereka (Gazali, 2015).

TNH Padang mampu memberikan perubahan terhadap spiritual keagamaan dari sebagian masyarakat paham reformis-modernis menjadi masyarakat tradisional-sufisme, antara lain: Effendi Awal merupakan orang pertama melakukan pembaitan dan mengembangkan TNH di Kota Padang. Keluarga utamanya (anak-anak, istri dan saudara-saudara kandungnya) masuk TNH Padang pada tahun 2004; keluarga utamanya tersebut, yaitu Erison Awal, Erni Awal, lainnya. Pembaitan pertama dipandu oleh Syekh Mustafa dan dilaksanakan di rumah mereka sendiri, di jalan Padang Pasir Raya, Kota Padang (Awal, 2022).



Selanjutnya, Fauzi Bahar berasal dari keluarga Muhammadiyah. Dia masuk ke dalam TNH Padang pada tahun 2005. Fauzi Bahar juga merupakan kader Partai Amanat Nasional (PAN) yang mendukung dan menginisiasi setiap kegiatan keagamaan masyarakat Padang dengan dzikir dan ceramah spiritual bersama TNH Padang (Awal, 2022). Dia diba'at langsung oleh Syekh Mustafa yang dia kenal melalui perantara Sunarto (jamaah TNH Jakarta) (Bahar, 2022). TNH Padang memiliki hubungan sangat baik dengan Fauzi Bahar, karena suatu masalah pernah terjadi antara masyarakat dengan pemerintah kota terkait sengketa tanah untuk pembangunan di jalan Lubuk Minturun menuju ke arah Tabin. Syekh Mustafa mengatasi masalah itu dengan negosiasi langsung bersama pemangku adat setempat hingga permasalahan menjadi damai dengan syarat pemerintah merenovasi toilet mesjid masyarakat di sana.

Kemudian, Erdi Janur merupakan jamaah TNH Padang dan diba'at langsung oleh Syekh Mustafa. Erdi Janur juga berperan untuk mengundang Syekh Mustafa dalam penyebaran dakwah spiritual di Mesjid Darul Mujahidin pada tahun 2005. Syekh Mustafa menyampaikan khutbah Jum'at pada waktu siang hari dan pada malam hari dilanjutkan oleh Syekh Mustafa memberikan ceramah dan memimpin dzikir bersama jamaah di mesjid tersebut dengan kehadiran jamaah sekitar ratusan orang pada saat itu. Erdi Janur juga pernah mengadakan dzikir di rumahnya sendiri bersama Syekh Mustafa yang dihadiri juga oleh keluarga besar dari Erdi Janur dan beberapa jamaah TNH Padang (Janur, 2022).

Berikutnya, Hendra Ali dan beberapa anggota keluarganya masuk ke dalam jamaah TNH Padang pada tahun 2010. Keluarga besar dari Hendra Ali merupakan pengusaha besar berada di Kota Padang dan menjadi masyarakat perkotaan mengikuti modernitas, termasuk dalam pemikiran, globalisasi hingga masalah keduniawian. Alex Iskandar Ali adalah kakak dari Hendra Ali yang ikut mewakafkan tanah dan bangunan secara utuh kepada TNH Padang hingga terbentuk Yayasan Kampung Shalawat untuk mewadahi setiap kegiatan dakwah spiritual mereka (Awal, 2022).

Terakhir, jamaah Mesjid Istigfar Parak Gadang dan masyarakat sekitar mayoritas berpaham reformis-modernis dan sebagian kecil berpaham fundamentalis-puritanis (kelompok Salafi) di Kota Padang. Akan tetapi,

kehadiran TNH Padang menjadikan eksistensi ritual zikir, tahlilan dan pembacaan kitab maulid tetap masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Meskipun ancaman-ancaman dan tantangan-tantangan dari kelompok fundamentalis itu tetap melancarkan aksi mereka agar meredupkan nilai-nilai agama tradisional yang pernah disebarkan langsung oleh Syekh Khatib Ali al-Fadani di kawasan tersebut (Zainuddin, 2022).

Rekonstruksi Keagamaan Masyarakat Parewa

Rekonstruksi agama dalam Islam merupakan proses pembentukan corak antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kultural lokal berupa tradisi atau adat istiadat dalam masyarakat. Pendekatan konstruktifisme merupakan perspektif dipakai dalam analisis fenomena sosio-kultural dengan posisi individu sebagai subjek pembangun dalam masyarakat dari kondisi sosial dan kebudayaan mereka. Namun, kreasi realitas objektif digunakan oleh mereka sebagai medium simbolik dan metode interaksi untuk mempertahankan eksistensi rekonstruksi keagamaan mereka dalam masyarakat (Asror, 2014).

Kemudian, istilah ‘Parewa’ dalam masyarakat Minangkabau dimaknai kelompok masyarakat desa dengan keahlian pencak silat dengan julukan ‘pendekar’ dan mereka juga mempunyai kemampuan dalam kesenian tari-menari dengan kualitas baik (S., 2015). Menurut Ajizar, Parewa merupakan kelompok atau golongan masyarakat sering menentang “arus” dan bersikap tidak jahat, dan membela kebenaran. Sikap sinis sebagian masyarakat selalu memberikan stereotip bahwa parewa adalah orang-orang jahat dan sering mengganggu ketentraman kampung (S., 2015). Rekonstruksi keagamaan kalangan parewa menjadi paham tradisional-sufisme terdiri dari sebagian kecil masyarakat Kota Padang, seperti Aron Prihardi.

Aron Prihardi merupakan jamaah muda masih ‘foya-foya’ sejak pertama hadir pada tahun 2004 hingga akhirnya kembali mengikuti kegiatan TNH Padang pada tahun 2018. Dia masuk ke dalam TNH Padang saat masih masih berumur sekitar 18 tahun pada tahun 2004 di rumah Effendi Awal. Aron Prihardi memiliki hobi sama dengan pemuda pada umumnya di Padang, seperti musik, anak tongkrongan. Namun, dia tidak termasuk warga melakukan tindakan kriminal, seperti pembunuh, narkoba, atau hal-hal premanisme lainnya (Prihardi, 2022).



Aron Prihardi pernah juga menjadi bagian Salafi di Padang dan mengikuti penyerangan secara pemikiran terhadap kaum tradisionalisme pengamal maulid, tahlilan dan dzikir bersama lainnya. Ia melakukannya sejak dari tahun 2009 hingga 2015. Selama masa itu, dia merasakan bahwa kelompok salafi itu tidak sesuai dengan pemahaman jati dirinya dan keluarganya yang telah lama menjadi penganut ajaran tradisionalisme dan pengamal amaliyah tarekat di Kota Padang. Pada akhirnya dia memutuskan untuk kembali menjadi penganut tasawuf dengan mengikuti ajaran spiritual dari TNH Padang (Prihardi, 2022).

Kemudian berdasarkan kesaksian dari Erdi Janur mengatakan bahwa anggota organisasi masyarakat dari Pemuda Pancasila Kota Padang pernah ikut bernaung dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani pada tahun 2005. Mereka mendapat ceramah agama dari Syekh Mustafa di rumah Syafrinaldi yang merupakan Ketua Pemuda Pancasila Kota Padang masa itu. Akan tetapi, setelah beberapa tahun kemudian, mereka tidak ikut lagi dan tidak pernah aktif dalam kegiatan Tarekat Naqsyabandi Haqqani Padang hingga saat ini (Janur, 2022).

SIMPULAN

Tarekat Naqsyabandi Haqqani mengalami perkembangan secara signifikan dari tahun 2004 hingga 2015, namun tarekat ini mengalami kemunduran secara perlahan-lahan dari tahun 2015 hingga 2021 di Kota Padang. Perkembangan signifikan tersebut didapatkan melalui kegiatan acara dzikir bersama dan tabligh akbar yang diselenggarakan oleh pemerintahan kota dengan kehadiran jamaah secara massif dan antusiasme yang tinggi hingga menghilangkan stigma/ stereotip eksklusifitas terhadap tarekat bagi masyarakat perkotaan melalui ajaran spiritual, cinta kasih dan harmonisasi tasawuf dalam kehidupan modern masyarakat Kota Padang.

Peran Tarekat Naqsyabandi Haqqani mampu memberikan perubahan keagamaan masyarakat Padang dalam tiga bentuk, yaitu reaktualisasi, respiritualisasi dan rekonstruksi. Reaktualisasi perubahan tersebut adalah pengembalian semangat keagamaan masyarakat awam yang pernah mengikuti kajian tarekat sehingga semakin menguatkan pemahaman tradisionalisme-sufisme mereka. Kemudian, respiritualisasi perubahan tersebut adalah pengaruh signifikan ajaran sufisme terhadap kalangan reformis-modernis. Mereka berasal dari masyarakat modern kelas elit atau ekonomi menengah ke atas dan

masyarakat dari pengikut organisasi Muhammadiyah. Terakhir, rekonstruksi perubahan tersebut adalah pembentukan karakter sufistik bagi masyarakat awam yang amoral, kriminal atau non-agamis. Perubahan keagamaan mereka cenderung dinamis dan inkonsistensi sehingga di antara mereka masuk sebagian jamaah disebut dengan hizbin (jamaah tarekat) dan sebagian disebut dengan hizib (simpatisan) dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani Padang.

Riset ini merekomendasikan kepada pihak pemerintahan kota dan provinsi agar bisa melibatkan tarekat berpahaman filantropi yang cocok dengan kondisi zaman kini yang banyak permasalahan mental dalam masyarakatnya. Selain itu, urban sufisme (sufi perkotaan) mampu memberikan kontribusi aktif juga terhadap kedamaian bagi warganya agar tidak terpapar ke dalam radikalisme dan intoleransi sesama masyarakatnya. Keterbatasan informasi rinci menjadi kendala terhadap kekurangan redaksi dalam artikel ini, oleh karena itu perlu dilakukan riset lanjutan dalam skala lebih dalam sehingga tidak hanya sebatas beberapa informan saja didapati informasinya akan tetapi para informan lainnya agar informasinya menjadi lengkap.

REFERENSI

- Amran, Sitti Aisyah Nurramadhani. (2022). Hubungan Kesiapan Sekolah Offline dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Masa Pandemi COVID-19. *Tidak dipublikasi*. Skripsi, UIN Alauddin, Makassar.
- Andini, Mega. (2016). Kota Padang Pada Masa Pemerintahan Fauzi Bahar Studi Kasus: Perkembangan Bidang Pendidikan Agama Tahun (2004-2014).” *Tidak dipublikasi*. Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang.
- Azra, Azyurmardi. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Bahar, Fauzi. (2012). *50 Tahun Fauzi Bahar, Pengabdian dalam Guncangan Bencana (Biografi)*. Padang: Genta Publisher.
- Estuningtyas, Retna Dwi. (2022). “Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta.” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(1):53–71.
- Gazali. (2015). *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardyanto, Ronggo Utomo. (2020). “Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia).” *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13(1):106–21. doi: 10.29300/NUANSA.V13I1.3335.



- Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hefni, Wildani, dan Muhammad Khusnul Muna. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2):163–75. doi: 10.18784/SMART.V8I2.1763.
- Kamaruzzaman, Mohd. Asyran Safwan, Kamarzaman, Mohd. Haidhar, dan Saleh, Kamarudin. (2019). Dakwah Syekh Nazim al-Qubrusi: Antara Penerimaan dan Penolakan). *Al-Hikmah*, 11(1):41–59.
- Manurung, M. Suprizal. (2020). Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Padang. *Tidak dipublikasi*. Skripsi, UIN Imam Bonjol, Padang.
- Mughis, Abdul. (2022). Syekh Mustafa dan TNH Padang, 2010-2021.
- Mustapa, Hasan. (2017). Reaktualisasi Pemikiran Keagamaan Syafruddin Prawiranegara (1911-1989). *Indo-Islamika*, 7(2):145–70.
- Putra, Johan Septian. (2021). Tarekat Naqsyabandi Haqqani: Perkembangan Kontemporer Tarekat di Padang. dalam *Sejarah Islam Lokal (Tokoh, Pendidikan Islam dan Tradisi)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Riyadi, Agus. (2016). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2):359–85. doi: 10.21580/AT.V6I2.716.
- Sakhok, Jazilus, dan Siswoyo Aris Munandar. (2020). The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study of Philanthropical Activism of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order in Indonesia. *Teosofia*, 8(1):31. doi: 10.21580/TOS.V8I1.5299.
- Siswoyo, Aris Munandar. Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Sunan Pandanaran. (2020). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(2):149–66. doi: 10.19105/NUANSA.V17I2.3033.
- S., Syahril. (2015). Parewa Sebagai Profil Seniman Tradisi Minangkabau. *Greget*, 14(2). doi: 10.33153/GRT.V14I2.1713.
- Syamdani, Syahril Kamat, Mulyadi Muslim, dan Charlie. (2017). *Mahyeldi: Memimpin Adalah Melayani*. Jakarta: Teras.
- Nugroho, Wahyu. (2015). Keterlibatan Sosial sebagai Sebuah Devosi: Sebuah Kesalehan Sosial Tarekat Naqshbandiyah Nazimmiyah. *Gema Teologi*, 39(1).